

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai pendidik mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau tauladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan, dorongan kepada anak didiknya, cara guru bergaul berpakaian dan berbicara serta cara bergaul dengan siswa, temantemannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan (support), tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang 3 bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pembimbing peserta didik. Guru sebagai penanggung jawab dalam mengontrol setiap aktivitas peserta didik agar tingkahlakunya tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

pendidikan merupakan hak setiap individu anak bangsa untuk dapat menikmatinya. Pendidikan merupakan usaha secara sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran (Munib, dkk, 2007: 139). Keberadaan pendidikan yang sangat penting tersebut, telah diakui sekaligus memiliki legalitas yang kuat yang tertuang di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Selanjutnya pada ayat 3 dituangkan pernyataan yang berbunyi: "pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang

Pendidikan Formal adalah pendidikan yang memungkinkan seluruh komponen pendidikan yang ada terdata dan terintegrasi dengan Pemerintah. Pendidikan formal, juga dikatakan sebagai jalur pendidikan yang berjenjang dan berstruktur, mulai dari tingkat Sekolah Dasar SMP/SMA/SMK/MA.

Sementara pendidikan Non Formal, adalah program pendidikan yang dirancang khusus untuk meningkatkan pengetahuan manusia. Umumnya, pendidikan non formal digun akan sebagai pendukung/ pelengkap dari pendidikan formal.

Kenakalan remaja disebut juga juvenile delinquency. Kenakalan remaja adalah perbuatan anak remaja (usia belasan tahun) yang berlawanan dengan ketertiban umum, yakni nilai dan norma yang diakui masyarakat. Perbuatan tersebut bisa ditunjukkan kepada orang lain, binatang, atau barang yang bisa menimbulkan bahaya atau kerugian bagi pihak lain. Juvenile delinquency disebabkan oleh pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan perilaku menyimpang. Kenakalan remaja lebih banyak dipicu oleh sifat atau kepribadian jiwa remaja yang masih labil dan sedang mencari jati diri.

Sekolah merupakan ajang pelajaran yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi siswa. Oleh karena itu sebagian besar waktu yang di miliki oleh siswa cenderung lebih banyak dihabiskan di sekolah. rata-rata jam belajar yang

ditempuh siswa berkisar 6-8 jam atau sama dengan dimulai dari pukul 08.00-14.00 WIB. Kehidupan anak yang sudah memasuki usia sekolah sebagian waktunya di habiskan di sekolah mulai pagi hari hingga siang hari. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwasanya seorang anak berinteraksi ini akan mempengaruhi pola perilaku anak.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peran penting. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekoah dan guru dalam membina siswa. Guru bertanggung jawab mengantarkan siswanya untuk mencapai pembangunan karakter. Untuk, pihak-pihak yang berkepentingan selayaknya tidak mengabaikan peran guru dan profesinya. Agar bangsa dan Negara dapat tumbuh sejajar dengan bangsa lain di Negara maju, baik pada masa sekarang maupun pada masa akan datang. Kondisi seperti itu bisa menginsyaratkan bahwa guru dan profesinya merupakan komponen kehidupan yang dibutuhkan oleh bangsa dan Negara ini sepanjang zaman.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMP Negeri 1 siempat nempu menunjukkan bahwa adanya permasalahan terhadap kenakalan siswa. Permasalahan itu meliputi kecenderungan siswa yang nakal, mulai dari masih adanya siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah dan juga melanggar aturan di luar sekolah. pelanggaran yang dimaksud adalah bolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah atau pun di luar lingkungan sekolah dengan menggunakan seragam sekolah, melawan guru, menyontek saat ujian dan berpakaian tidak rapi. Hal ini dapat dilihat pada siswa yang mengeluarkan baju seragamnya dan tidak menggunakan atribut yang lengkap seperti dasi dan tali pinggang, dasi yang dilepas dan tidak digunakan beberapa dari siswa tersebut dipergukan sebagai aksesoris dikepala dan juga dipergelangan tangan, ada pulak dipergunakan menjebret teman disekelilingnya hal yang seperti ini menimbulkan perkelahian antar siswa. Ada siswa yang membolos pada saat jam pelajaran setelah lonceng istirahat pertama berbunyi, memberi alasan permisi ketoilet

membuang air besar tetapi malah pergi ke kantin bagian belakang sekolah dan tidak masuk sekolah tanpa memberikan alasan yang jelas.

Mengingat mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang didalamnya terkandung nilai, norma, sikap, dan karakter, maka peran guru PPKn harus mampu membina siswa yang sesuai dengan nilai moral pancasila untuk mengarahkan setiap siswa dalam mencegah kenakalan siswa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga dapat meminimalisir kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dapat dimulai dari penanaman nilai, moral, sikap dan karakter kepada siswa serta memberikan contoh tindakan yang terpuji yang layak untuk dicontoh, tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat kenakalan siswa dipengaruhi oleh faktor di luar lingkungan keluarga, diantaranya peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian ini mencoba untuk melihat adakah pengaruh dari peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berperan untuk mengajarkan nilai, moral sikap dan karakter yang saling berkaitan dengan kenakalan siswa, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Kenakalan Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Siempat Nempu”**.\

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah ada pengaruh peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan siswa di SMP N 1 Siempat Nempu?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kenakalan siswa SMP N 1 Siempat Nempu?

C. BATASAN MASALAH

1. Peran guru PPKn yang dimaksud adalah peran guru PPKn di SMP Negeri 1 Siempat Nempu.
2. Kenakalan siswa yang dimaksud adalah kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Siempat Nempu.

D. TUJUAN PENELITIAN

Setelah di lihat dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai yaitu

1. untuk mengetahui ada tindaknya pengaruh peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Siempat Nempu.
2. untuk mengetahui apa saja yang menyebabkan kenakalan siswa SMP Negeri 1 Siempat Nempu.

E. MANFAAT PENELITIAN

Suatu penelitian hendaknya memberi manfaat bagi pembangunan dunia ilmu pendidikan yang pada umumnya untuk instansi terkait khususnya. Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bersifat teoritis dan praktis.

Adapun manfaaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemikiran bermanfaat yang berkaitan dengan meningkatkan peran guru di sekolah melalui pengaruh peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan mencegah kenakalan di SMP Negeri 1 Siempat Nempu.
- b. Bagi civitas akademik, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penelitian

Menambah pengetahuan dan wawasan penelitian mengenai pengaruh peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan mencegah kenakalan siswa di SMP 1 Negeri. Siempat Nempu

b. Bagi Guru

Memberi masukan kepada guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan mengenai pentingnya pengaruh peran guru pendidikan

pancasila dan kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan siswa di SMP Negeri Siempat Nempu.

c. Bagi Fakultas Ilmu Sosial (FIS)

Menambah kepustakaaan dan dapat digunakan sebagai referensi dan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KERANGKA TEORITIS

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta pada jalur pendidikan formal. Berdasarkan Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen pasal 1 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru dikenal dengan al-mu'alim atau al-ustadz dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional, yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai

ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

1. Kompetensi Pedagogik

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
3. Kompetensi Sosial
- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
4. Kompetensi Profesional
- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

c. Kewajiban dan Hak Guru

1. Kewajiban guru

Kewajiban guru adalah melayani pendidikan khususnya di sekolah, melalui kegiatan mengajar, mendidik, dan melatih, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menyiapkan generasi bangsa kita agar mampu hidup

di dunia yang sedang menunggu mereka. Agar tujuan itu dapat dicapai maka disyaratkan:

- a) Jumlah guru memadai dengan jumlah sekolah yang harus dilayani
- b) Jenis guru yang disediakan sesuai dengan kompetensi guru yang dibutuhkan dan proporsional dengan jumlah kompetensi guru itu

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 20, kewajiban guru sebagai berikut :

- a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Hak Guru

Hak guru adalah hak untuk memperoleh gaji, hak untuk mengembangkan karier, hak untuk memperoleh kesejahteraan, dan hak untuk memperoleh perlindungan hukum, baik dalam melaksanakan tugas maupun dalam memperoleh hak-hak mereka. Berikut ini adalah hak-hak guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 14.

- a) memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
- b) mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c) memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
- d) memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;

- e) memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
- f) memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundangundangan;
- g) memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
- h) memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
- i) memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
- j) memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau
- k) memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

d. Peran Guru

Berdasarkan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.

Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar. Bila seorang dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak dapat menanamkan benih pengajarannya pada siswanya, para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik sehingga pelajaran tidak dapat diserap dengan baik dan setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru (Moh. Uzer Usman, 2002:6).”

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki tugas dan peran yang lebih dari guru mata pelajaran lain, hal ini berkaitan dengan tanggung jawab untuk membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang baik. Tugas guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi mentransfer nilai-nilai yang diharapkan dapat dipahami, disadari, dan diwujudkan dalam perilaku baik siswa. Oleh karena itu, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan keras yang lebih baik.

Ada beberapa peran dan tugas guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) seperti yang dikemukakan oleh Mcleod (1999:188) sebagai berikut :

- a) Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain
- b) Melatih keterampilan jasmani pada orang lain
- c) Menanamkan nilai-nilai moral dan keyakinan kepada orang lain
- d) Mampu dan dapat menguasai/mengembangkan materi-materi bahan ajarnya
- e) Berkomunikasi dengan baik serta dapat bertanggung jawab
- f) Dapat bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya.

2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahulu bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Dari pengertian dan ciri Pendidikan Kewarganegaraan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk karakteristik warga negara dalam hal

terutama membangun bangsa dan negara dengan mengandalkan pengetahuan dan kemampuan dasar dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi pokoknya demokrasi politik atau peran warga negara dalam aspek kehidupan.

Menurut Nu'man Soemantri (2001:54) pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, positif *influence*, pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berfikir kritis, analitis, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam kurikulum 2006 (KTSP) Pendidikan Kewarganegaraan mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan nilai (*value*). Sjalan dengan ide pokok mata pelajaran PKn yang membentuk warga negara yang ideal yaitu warga negara yang memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha esa, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip PKn. Salah satu langkah dalam penyusunan kurikulum 2013 adalah penataan ulang PKn menjadi PPKn dimana menurut kurikulum 2013 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memiliki misi mengembangkan keadaban Pancasila, diharapkan mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik agar menjadi warganegara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggungjawab.

Secara umum, Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (*Citizenship*) adalah pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial budaya, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dapat pula diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur serta moral yang berakar pada budaya bangsa indonesia. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan

digunakan sebagai pendidikan yang mengingatkan akan hak dan kewajiban kita sebagai warga negara agar setiap hal yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia .

Seperti yang di ketahui, setiap suatu bangsa mempunyai sejarah perjuangan dari para orang-orang terdahulu yang dinamakan terdapat banyak nilai-nilai nasionalis, patriotis dan lain sebagainya yang pada saat itu menempel erat pada setiap jiwa warga negaranya. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang makin pesat, nilai-nilai tersebut makin lama makin hilang dari diri seseorang di dalam suatu bangsa, oleh karena itu perlu adanya pembelajaran untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut agar terus menyatu dalam setiap warga negara agar setiap warga negara tahu hak dan kewajiban dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di diharapkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jejang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasikan penerus-penerus bangsa yang berkompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Sesuai dengan PP Nomor 32 tahun 2013 penjelasan pasal 77 J Ayat 1 huruf d ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan republik Indonesia.

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut kurikulum 2006 (KTSP) adalah sebagai berikut ini :

- 1) Berpikir secara kritis, inovatif, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pncaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013 adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni:

Tujuan utama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.

Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berhasil akan membuahkkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Sikap ini disertai perilaku yang:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa serta menghayati nilai-nilai falsafah bangsa.
- 2) Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.
- 3) Rasional, dinamis, dan sabar akan hak dan kewajiban warga negara.
- 4) Bersifat profesional yang dijiwai oleh kesadaran bela negara.

5) Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara.

Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, warga negara Republik Indonesia diharapkan mampu “memahami”, menganalisa, dan menjawab masalah-masalah yang di hadapi oleh masyarakat, bangsa dan negaranya secara konsisten dan berkesinambungan dalam cita-cita dan tujuan nasional seperti yang di gariskan dalam pembukaan UUD 1945.

3. Masalah-Masalah Yang Dialami Remaja

Sikap dan perilaku peserta didik yang berada dalam masa puber tersebut sering mengganggu tugas-tugas perkembangan peserta didik pada fase berikutnya yaitu fase masa remaja dan sebagai akibatnya peserta didik akan mengalami gangguan dalam menjalani kehidupan pada fase masa remaja.

Beberapa masalah yang di alami peserta didik.

a) Masalah Emosi

Masa remaja dianggap sebagai periode di manaketegangan meninggi sebagai perubahan fisik dan kelenjar. Emosi pesertadidik seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan kadang tampak irasional.

b) Masalah Penyesuaian Diri

Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis baik dengan sesama remaja maupun dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Pada masa ini peserta didik lebih banyak di luar rumah bersama teman-temannya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti kalau pengaruh teman sebaya dalam segala pola perilaku, sikap, minat dan gaya hidupnya lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

c) Masalah Perilaku Seksual

Pada masa remaja peserta didik sudah mulai tertarik pada lawan jenis, mulai bersikap romantis, yang di ikuti keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dan perhatian lawan jenis, sebagai akibatnya , peserta didik mempunyai minat yang tinggi pada seks.

d) Masalah Perilaku Sosial

Tanda-tanda masalah perilaku sosial pada peserta didik dapat dilihat dari adanya diskriminasi terhadap mereka yang berlatar belakang ras, agama, dan sosial ekonomi yang berbeda.

e) Masalah Moral

Masalah Moral yang terjadi pada peserta didik ditandai oleh adanya ketidakmampuan peserta didik membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

f) Masalah Keluarga

Permasalahan peserta didik penyebab utamanya adalah terjadinya kesalahpahaman antara anak dengan orangtua. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Mugiarto dkk, 2007: 98) sebabsebab umum pertentangan keluarga selama masa remaja adalah standar perilaku, metode disiplin, hubungan dengan saudara kandung dan sikap yang sangat kritis pada remaja (Mugiarto, dkk, 2007: 95-98)

4. Teori Mengenai Sebab Kenakalan Remaja

Teori Mengenai Sebab Terjadinya Kenakalan Remaja (Peserta Didik) Kenakalan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis sosial itu dapat dikelompokkan dalam suatu kelas defektif secara sosial dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk jadi sifatnya multi-kausal. Para sarjana menggolongkannya menurut beberapa teori, sebagai berikut.

a) Teori Biologis

Tingkah-laku delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologi dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir.

b) Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkahlaku delikuen anak-anak dari aspek kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi, diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial dan kecenderungan psikopatologis. Argumen sentral teori ini adalah sebagai berikut: delikuen merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik 20 batin dalam menanggapi stimuli eksternal atau sosial dan pola-pola keluarga yang patologis.

c) Teori Sosiogenis

Para sosiologi berpendapat tingkah-laku delinkuen pada anak-anak remaja adalah murni sosiologi atau sosial-psikologis. Misalnya di sebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbol yang keliru.

d) Teori Subkultur Delinkuensi

Menurut teori subkultur ini, sumber juvenile delinquency ialah: sifatsifat struktur sosial dengan pola budaya yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh remaja delinkuen tersebut.

Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain:

- a. punya populasi yang padat;
- b. status sosial-ekonomis penghuninya rendah;
- c. kondisi fisik perkampungan yang buruk;
- d. banyaknya disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi

Usia remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada saat ini perubahan sosial yang begitu cepat, serta sarana prasarana komunikasi dan perhubungan sudah sedemikian maju, ditambah lagi ada kesimpangsiuran norma (anomie). Kondisi intern dan ekstern peserta didik yang demikian merupakan kondisi yang sangat rawan dalam perkembangan kejiwaan

individu, sehingga sangat rawan juga terhadap timbulnya perilaku menyimpang pada peserta didik, khususnya dalam kenakalan peserta didik.

Kenakalan adalah tingkahlaku yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat (Ali, 1995: 681). Peserta didik adalah orang yang ikut serta atau yang mengambil bagian dalam pendidikan (Ali, 1995: 928). Kenakalan peserta didik adalah perbuatan atau tingkah laku oleh seorang peserta didik baik secara sendirian maupun secara kelompok yang bersifat melanggar ketentuan-ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat (Soeparwoto, dkk, 2007: 209).

Menurut Jansen (dalam Soeparwoto, dkk, 2007: 209) kenakalan peserta didik dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misal: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misal: perusakan Pencurian pencopetan, pemerasan, dan perampokan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, misal: pelacuran dan penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status, misal: membolos, minggat dari rumah.

1) Ciri-ciri Pokok dari Kenakalan Peserta Didik

Agar bisa membedakan kenakalan peserta didik dari aktivitas yang menunjukkan ciri khas peserta didik perlu diketahui ciri-ciri dari kenakalan peserta didik:

- e. Adanya perbuatan atau tingkahlaku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- f. Perbuatan atau tingkahlaku tersebut bertentangan dengan nilai atau normal sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- g. Kenakalan peserta didik merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun.

- h. Kenakalan peserta didik dapat dilakukan oleh seorang peserta didik saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama suatu kelompok peserta didik

Selain itu, untuk menilai kenakalan peserta didik hendaknya perlu diperhatikan faktor kesengajaan atau kesadaran dari individu yang bersangkutan. selama peserta didik tidak tahu, tidak sadar dan tidak sengaja melanggar hukum dan tidak tahu konsekuensinya maka ia dapat digolongkan sebagai nakal. Kenakalan peserta didik dapat digolongkan dalam dua kelompok besar, sesuai dengan kaitannya dengan norma hukum, yakni:

- a. Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan kedalam perbuatan yang melanggar hukum.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum (Gunarsa, 2009: 19)

1) Karakteristik atau Bentuk-bentuk Kenakalan Peserta Didik

Berdasarkan pengumpulan kasus mengenai kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik dan pengamatan di sekolah lanjutan maupun mereka yang sudah putus sekolah dapat dilihat adanya gejala:

- a. Berbohong: memutar-balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
- b. Membolos: pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- c. Mengkompas: secara berkelompok meminta uang pada orang lain dengan paksa.
- d. Bersenjata tajam: memiliki dan membawa senjata tajam yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya.
- e. Membaca pornografi: membaca buku-buku porno, pornografi, tidak sopan, tidak senonoh, seolah-olah menggambarkan kurangnya perhatian dan pendidikan dari orang dewasa.

- f. Merusak diri: merokok, minum-minuman keras, menghisap ganja, berpakaian tidak pantas juga merusak diri (Gunarsa, 2009: 20).

5. Menanggulangi Masalah Kenakalan Remaja

a. Pengertian Remaja

Berdasarkan wikipedia Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Remaja adalah mulai dewasa atau sudah sampai umur untuk kawin.

Menurut Siti Sundari (2004:53), Remaja merupakan peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Menurut Hurlock (2004:206), masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Dan menurut Santrock (2003:206), Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.

Remaja adalah masalah peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukann melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, dan orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut kenakalan remaja.

b. Kenakalan Remaja

Menurut Santrock (2007), Kenakalan remaja merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar dalam sekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti curian).

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang menyimpang, perbuatan tersebut dapat melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal. Menurut Kartono (2002:6), Kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) adalah perilaku jahat (dursilah), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. segingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Dan menurut Willis (2009:90), Kenakalan remaja ialah tindakan perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut diatas maka ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

c. Factor Penyebab Kenakalan Remaja

Ulah para remaja yang masih dalam tarap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam

dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan diri sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitarnya.

Cukup banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut :

1. Faktor Internal

a. Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

c. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2. Faktor Eksternal

a. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang

Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga

yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.

b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik.

c. Pengaruh dari lingkungan sekitar

Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.

d. Tempat pendidikan

Tempat pendidikan, dalam hal ini yang lebih spesifiknya adalah berupa lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan remaja ini sering terjadi ketika anak berada di sekolah dan jam pelajaran yang kosong.

d. Akibat Kenakalan Remaja

Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja antara lain :

a) Bagi diri remaja itu sendiri

Akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Sedangkan dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan mengantarnya kepada mental-mental yang lembek, berfikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu kan terus berlangsung selama remaja tersebut tidak memiliki orang yang membimbing.

b) Bagi keluarga

Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja. Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, akan berakibat terjadi ketidakharmonisan di dalam keluarga dan putusnya komunikasi antara orang tua dan anak.

c) Bagi lingkungan masyarakat

Apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja itu adalah tipe orang yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek. Untuk merubah semuanya menjadi normal kembali membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan.

e. Solusi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi remaja itu sendiri. Tindakan penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi sebagai berikut:

1. Tindakan Preventif

Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan melalui cara berikut :

- a. Mengetahui dan mengenali ciri umum dan khas remaja
- b. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan.

Usaha pembinaan remaja dapat dilakukan melalui :

- a. Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya
- b. Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat.
- c. Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.

- d. Mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para remaja dan memberikan pengarahan yang positif.
- e. Memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana banyak terjadi kenakalan remaja.

Bimbingan yang dilakukan terhadap remaja dilakukan dengan dua pendekatan yaitu :

- a. Pendekatan langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada remaja itu sendiri. Melalui percakapan mengungkapkan kesulitan remaja dan membantu mengatasinya.
- b. Pendekatan melalui kelompok, dimana remaja itu sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut.

2. Tindakan Represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas pelaku kenakalan remaja tersebut, diharapkan agar nantinya remaja tersebut jera dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi. Oleh karena itu, tindak lanjut harus ditegakkan melalui pidana atau hukuman secara langsung bagi yang melakukan kriminalitas tanpa pandang bulu.

Contohnya, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku dalam keluarga. Disamping itu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orangtua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Pelaksanaan tata tertib harus dilakukan dengan konsisten. Setiap pelanggaran yang sama harus dikenakan sanksi yang sama. Sedangkan hak dan kewajiban anggota keluarga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan umur.

Di lingkungan sekolah, kepala sekolahlah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal, guru juga berhak bertindak. Akan tetapi hukuman yang

berat seperti skorsing maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Pada umumnya, tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan tim guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara waktu (skors) atau seterusnya tergantung dari jenis pelanggaran tata tertib sekolah.

3. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

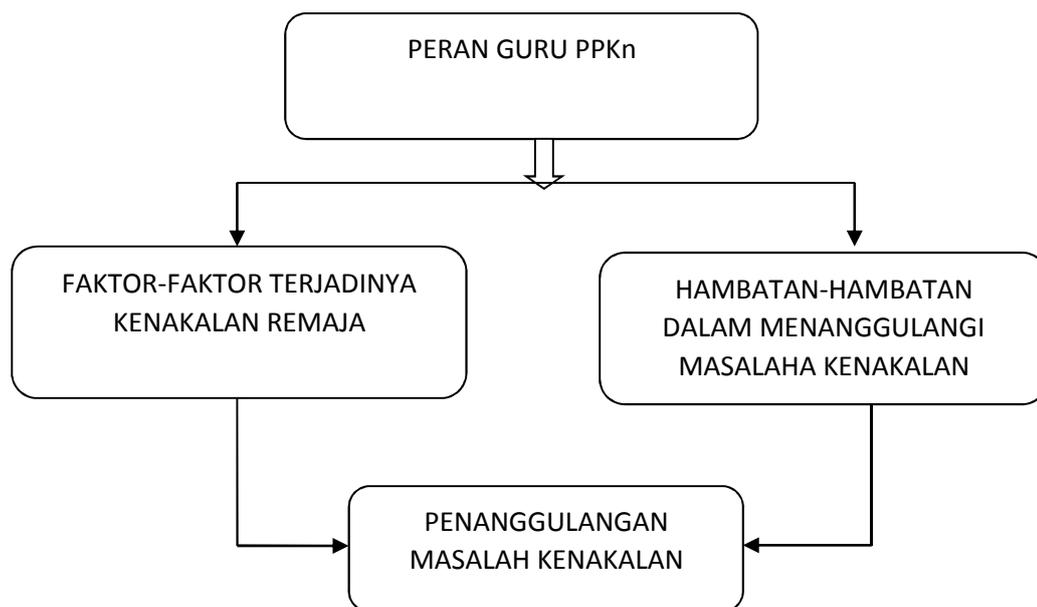
Usaha kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah usaha pencegahan terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak menyebar luas dan merugikan masyarakat. Tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku kenakalan remaja itu dengan memberikan bimbingan lagi.

Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus yang sering ditangani oleh suatu lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

Solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja antara lain :

- a. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan.
- b. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.
- c. Remaja menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif, seperti berolahraga, melukis, mengikuti event perlombaan, dan penyaluran hobi.
- d. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.

- e. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.



B. TINDAKAN GURU DALAM PENANGANAN KENAKALAN REMAJA

1. Menanamkan Nilai-Nilai Norma Pancasila

Secara etimologi, kata norma berasal dari bahasa Belanda, yaitu “Norm” yang artinya patokan, pokok kaidah, atau pedoman. Pengertian lain norma adalah 14 kaidah, pedoman, acuan, dan ketentuan berperilaku dan

berinteraksi antar manusia di dalam suatu kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama-sama, misalnya saling menghargai satu dengan yang lain dalam perbedaan seperti keyakinan, ras, etnis dan bahasa. Adapun hal lainnya yaitu guru mengajarkan tata krama yang baik bagi siswa, agar siswa terbiasa menghargai sesama temannya di kelas, guru menciptakan rasa persaudaraan dan keakraban kepada siswa.

2. Guru Membangun Kerjasama Dengan Orang Tua

Selain guru menanamkan nilai-nilai norma kepada siswa, guru juga membangun kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat dalam menangani perilaku menyimpang di kalangan siswa. Sebagaimana ketahui bersama bahwa kenakalan siswa merupakan penyimpangan yang bersifat sosial, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai norma, sosial dan agama. Semua perilaku yang menyimpang dari siswa tersebut dapat menimbulkan dampak negatif dalam membentuk citra dirinya. Untuk itu, guru perlu membangun hubungan dengan orang tua siswa. Hubungan kerja sama dibangun dalam bentuk saling menginformasikan kondisi atau keberadaan siswa tentang kehidupan dan sifat-sifatnya, baik dari guru kepada orang tua maupun sebaliknya dari orang tua kepada guru. Dengan begitu, guru dapat mengetahui keadaan alam sekitar tempat siswa tinggal, demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi anaknya di sekolah.

3. Guru Membangun Kerjasama Dengan Masyarakat

Selain guru membangun kerjasama dengan orang tua, guru juga membangun kerjasama dengan masyarakat. Kenakalan siswa menjadi tantangan baru dan virus di tengah-tengah masyarakat saat ini. Jika dilihat dari segi peran pendidikan saat ini, pendidikan masih belum maksimal dalam membentuk setiap siswa yang berkarakter. Akibat dari kurangnya perhatian pada pendidikan karakter saat ini, maka tidak sedikit siswa yang terlibat dalam perkelahian, pemerkosaan, tawuran antar pelajar, dan perampasan hak milik orang (begal). Maka dari itu guru dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menangani setiap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa.

Masyarakat tidak boleh diam atau tidak peduli terhadap kehidupan generasi ini, masyarakat harus terlibat dalam mengawasi setiap gerak-gerik siswa yang sering melakukan tindakan anarkis kepada sesama dan masyarakat dan hal ini akan membahayakan keharmonisan dan keutuhan dalam masyarakat agar tidak menjadi pecah. Untuk melakukan pencegahan tawuran antar siswa, pihak sekolah sangat dibutuhkan untuk mensosialisasikan bahaya tawuran melalui mata pelajaran atau melalui kerjasama dengan pihak yang berwenang.

Selain memfasilitasi potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, hal-hal yang di prioritaskan adalah program pembinaan, pengawasan, dan sosialisasi terkait bahaya tawuran kepada siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan bahaya tawuran dengan mata pelajaran, seperti agama dan kewarganegaraan. Selain itu pihak sekolah juga dapat bekerja sama dengan pihak kepolisian dan Dinas PPPA setempat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Metode penelitian merupakan metode atau proses yang dapat dipilih dengan secara khusus sebagai memecahkan berbagai masalah yang dapat diangkat dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2017:15) penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif deskriptif. Deskriptif kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang terjadi saat ini atau yang sudah lalu.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6). Pelaksanaan penelitian deskriptif kualitatif memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal, yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskriptif secara alami (Arikunto, 2006: 12).

B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelas VII SMP Negeri 1 siempat nempukabupaten dairi, sidikalang.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2023 sampai dengan Februari tahun 2023.

3. Objek Penelitian

siswa di SMP Negeri 1 Siempat Nempukabupaten dairi, sidikalang.

C. FOCUS PENELITIAN

Fokus penelitian menunjukkan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian sebuah penelitian. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian tentang peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Siempat Nempu Kabupaten Dairi. Untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan judul dan permasalahan penelitian, maka peneliti memfokuskan pada:

1. Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Siempat Nempu Kabupaten Dairi, yang ditekankan pada:
 - a. Peran guru sebagai pembimbing
 - b. Peran guru sebagai agen moral
 - c. Peran guru sebagai model d. Peran guru sebagai komunikator
2. Hambatan yang muncul dan cara mengatasi hambatan tersebut yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Siempat Nempu Kabupaten Dairi agar kenakalan peserta didik dapat dicegah

D. SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari sumber data sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung didapatkan dari sumbernya dari guru dan siswa melalui wawancara dan observasi. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Guru mata pelajaran PPKn dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Siempat Nempu Kabupaten Dairi. proses pengumpulan data digunakan Teknik Purposive Sampling. Purposive sampling adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri atau sifat tertentu

yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat kaitannya dengan ciri atau sifat dengan yang ingin diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan kajian dokumentasi pada sekolah SMP Negeri 1 Siempat Nempu.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan hal-hal yang diteliti penelitian menggunakan instrumen sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yang digunakan yaitu observasi partisipatif jenis observasi partisipatif pasif dimana peneliti mengamati tapi tidak terlibat dalam kegiatan. Observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengamati bagaimana peran guru di dalam menanggulangi siswa didalam kelas seperti saat siswa tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk memudahkan pelaksanaannya dan melakukan wawancara secara bertatap muka. Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai Guru PPKn dan beberapa siswa kelas VII.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari sekolah seperti data Guru dan data siswa.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis dilakukan pada setiap aspek kegiatan, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan merefleksi hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis dan menguraikan secara deskriptif.

Tahap-tahap yang dilakukan peneliti antara lain sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan data di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian-penyajian data yang dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih misalnya dituangkan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan kegiatan mencari arti, mencatat keteraturan, polapola penjelasan, alur sebab-akibat dan proposisi. Verifikasi adalah berupa penarikan kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama penyimpulan, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dan meminta responden yang telah dijaring datanya untuk membaca kesimpulan 38 yang telah disimpulkan oleh peneliti. Maka makna-makna yang muncul sebagai kesimpulan data teruji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokkannya. Menurut Miles and Huberman (dalam Bungin, 2001: 144), analisis dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya melalui tiga tahap model yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

5. Pengujian Keabsahan Data

Penelitian deskriptif kualitatif perlu adanya teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data. Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Menurut Sugiyono (2015:275) pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability).

Teknik yang digunakan menguji objektivitas dan keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi. Sugiyono (2015:275) mengemukakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Triangulasi dengan memanfaatkan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti hanya membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan membandingkan kembali hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- b. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan menggunakan penyidik yaitu memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

H. TAHAPAN PENELITIAN

Prosedur Penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan (Arikunto, 2006: 21-22)

1. Tahapan Pembuatan Rancangan

Tahapan ini peneliti membuat rancangan yang akan digunakan untuk meneliti di lapangan, yang mana rancangan tersebut sering disebut proposal penelitian. Di dalam penelitian tersebut dicantumkan alasan atau latar belakang dari penelitian, kerangka teoritik, dan metode yang digunakan dalam penelitian.

2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, baik data primer maupun data sekunder yang mana secara garis besar data-data tersebut diperoleh melalui penelitian di lapangan, kemudian digunakan untuk menjelaskan objek yang telah ditentukan oleh peneliti.

3. Tahapan menyusun laporan penelitian.

Setelah memperoleh data-data dari hasil penelitian maka prosedur selanjutnya adalah tahapan penyusunan laporan. Dalam tahap ini hasil penelitian disusun, ditulis secara sistematis sesuai dengan peraturan yang ditentukan agar hasilnya dapat diketahui orang lain